



ANALISIS STRATEGI DAN TINDAK TUTUR DIREKTIF MASYARAKAT DI PESISIR PANTAI DALAM KOMUNIKASI

Deri Wan Minto

Mahasiswa Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: deri.wan@upi.edu

Corresponding email: deri.wan@upi.edu

Submitted: 1-Oktober-2023

Published: 1-Desember-2023

DOI: [10.33369/diksa.v9i2.27786](https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.27786)

Accepted : 1-November-2023

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstract

There is an assumption that coastal communities tend to speak loudly, loudly and without further ado. Communication can fail to understand if not addressed properly. The aim of the research was to specifically describe the strategies and speech acts to direct the people on the coast in communication. This type of qualitative research, descriptive analysis approach. Observation data collection techniques, recording and recording. Validity is semantic validation. The analysis was carried out reducing, presenting and drawing conclusions. Based on the research results, 59.86% or more than half communicated more to ask questions. Communication by "asking" too much can have an effect that is not good. Directive communication strategies were found in 70.95% of the group with pleasantries but with positive politeness. This means that if coastal communities communicate only their voices are louder and tend to be louder. However, if analyzed specifically from the utterances spoken they tend to be polite.

Keywords: *Strategy, Directive Speech Acts, Coastal Communities, Communication*

Abstrak

Adanya anggapan masyarakat pesisir pantai dalam berkomunikasi cenderung keras, lantang, dan tanpa adanya basa-basi. Komunikasi bisa gagal paham jika tidak disikapi dengan baik. Tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan secara spesifik strategi dan tindak tutur direktif masyarakat di pesisir pantai dalam komunikasi. Penelitian berjenis kualitatif, pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data observasi, perekaman dan pencatatan. Keabsahan yaitu validasi semantis. Analisis dilakukan mereduksi, menyajikan dan melakukan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian 59,86% atau lebih dari setengah berkomunikasi sifatnya lebih kepada bertanya. Komunikasi dengan "bertanya" terlalu banyak dapat menimbulkan efek yang tidak baik. Strategi komunikasi direktif ditemukan 70,95% kelompok basa basi namun dengan kesantunan positif. Artinya jika masyarakat pesisir pantai berkomunikasi hanya suaranya saja yang lebih "lantang" dan cenderung "keras". Namun jika dianalisis secara spesifik dari tuturan yang diujarkan mereka cenderung santun.

Kata kunci: Strategi, Tindak Tutur Direktif, Masyarakat Pesisir, Komunikasi

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi dan mengekspresikan antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat dikatakan sebagai sarana untuk mengungkapkan segala bentuk individualitas. Menurut Nifmaskossu (2019), bahasa diartikan sebagai adanya hubungannya dengan faktor sosiolinguistik yaitu ada hubungan sosial dan melibatkan hal tertentu biasanya dalam komunikasi melibatkan "kode bahasa" tertentu sebagai bentuk kedekatan secara emosional tentu ada aspek yang dibicarakan. Hal ini dilakukan untuk menambah pesan secara khusus dalam komunikasi (Chou, 2021). Jika di telisik lebih jauh, komunikasi yang tidak baik artinya tidak santun. Kesantunan dalam komunikasi ujung tombaknya dalam berinteraksi dengan menggunakan strategi sebagai pembentuk komunikasi (Herman & Manaf, 2022). Jika itu tidak dilaksanakan dengan maksimal maka akan menimbulkan kebosanan dan bisa membuat lawan bicara 3 L (lelah, letih dan lesu). Bahkan yang lebih buruk lagi adalah lawan bicara menjadi tidak enak dan menimbulkan kemarahan akibat puncak dari komunikasi yang sembarangan (Arisnawati, 2012). Komunikasi yang santun sangat penting sekali bagi keberlangsungan komunikasi dan interaksi berikutnya, dan begitu pula sebaliknya.

Komunikasi lebih cenderung mementingkan verba dalam bertutur. Tuturan direktif dalam komunikasi dapat dikategorikan jenis komunikasi yang sangat kompetitif. Kompetitif artinya verba direktif membutuhkan konsep dalam komunikasi yang sifatnya terlebih ke arah yang negatif (Erlis et al., 2016). Konsep direktif dengan sistem komunikasi membuat lawan bicara melakukan sesuatu dengan diintruksikan oleh mitra tuturnya. Artinya tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada penerima pesan ada respons baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Azwar & Wan, (2022), Tindak tutur direktif secara spesifik 6 aspek (a) sifatnya meminta (b) menanyakan atau bernegosiasi (c) menggunakan perintah lebih mendikte (d) membuat batasan (e) memberikan perizinan atau izin tertentu (f) memberikan arahan lebih kepada nasihat. Namun, yang harus diingat dalam tuturan yang sangat penting adalah konteks dimana tuturan diutarakan.

Konteks secara spesifik diartikan sebagai lingkungan fisik tempat kejadian atau dimana berlangsungnya proses komunikasi. Konteks berkaitan erat dengan faktor pengetahuan, kesamaan prinsip dalam membahas suatu persoalan dalam proses komunikasi. Konteks hal yang paling wajib yang harus dimiliki dalam peristiwa atau ketika komunikasi (Megawati, 2016). Bahasa secara keseluruhan banyak dipengaruhi oleh perilaku penutur. Kebiasaan penutur yang berkaitan erat dengan beberapa faktor, yaitu faktor sosial, faktor budaya dan ada juga faktor tradisi yang mengarahkan kepada sistem masyarakat. Faktor itu memberikan dampak yang signifikan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh penutur (Monica & Afrita, 2019). Hal itu terlihat dari percakapan nelayan atau penduduk sekitar Pesisir Pantai. Secara umum konteks dikategorikan menjadi dua aspek yaitu konteks linguistik dan konteks ekstra linguistik. Artinya adanya konteks di dalam bahasa itu sendiri (di dalam tubuh bahasa) dan adanya konteks di luar tubuh bahasa artinya melibatkan secara eksternal dalam pembahasannya. Hal ini dapat dilihat dari perspektif budaya konteks ini mengandung sifat yang mengarah kepada sikap, perangai, atau disebut juga tingkah-laku masyarakat yang menyebabkan adanya pengaruh bahasa secara dominan. Artinya adanya tindakan yang memberikan dampak dari bahasa (Rahmat & Hardi, 2018). Tindakan itu bermuara kepada bagaimana strategi dari masyarakat khususnya masyarakat pesisir pantai dalam komunikasi secara verbal.

Menurut Minto & Azwar (2022), strategi dalam komunikasi diartikan bagaimana memanfaatkan momen tertentu dalam situasi komunikasi agar lawan bicara bisa memahami secara optimal komunikasi yang sedang kita bicarakan. Artinya 100% paham si penerima pesan dengan apa yang dibicarakan. Strategi bisa dikatakan cara atau taktik agar dapat mencapai target yang dikehendaki. Konsep strategi bertutur bisa dikatakan sebagai taktik yang dilakukan dalam sistem berkomunikasi sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Safitri & Utomo (2020), menambahkan bahasa yang baik dan santun membuat masyarakat menjadi tidak salah dalam komunikasi. Jika bahasa cenderung kasar, kurang sopan dan lantang mengakibatkan gagal dalam. Hakikatnya manusia mempunyai pemikiran dan budaya dalam komunikasi. Pemikiran yang baik dan budaya yang baik bisa menghasilkan suatu bentuk peradaban baru dalam sistem komunikasi yang sangat Indah. Lima strategi komunikasi khususnya bertutur (1) tanpa adanya sikap basa-basi; (2) kesantunan lebih megendepankan sikap positif; (3) sikap basa-basi namun mengedepankan ke arah yang negatif; (4) tidak jelas; dan (5) perkataan hanya respek dalam hati (Sajedifard & Abedi, 2022).

Pesisir Selatan sebuah kabupaten yang berada di Sumatera Barat. Kabupaten ini membentang dari Perbatasan Kota Padang Hingga perbatasan Bengkulu. Bukit-bukit dan tebing menghiasi sepanjang jalan dengan dihadapkan dengan pantai di sebelah timur. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki pekerjaan nelayan atau keramba ikan (Sriyanti, 2019). Jika kita selidiki mendalam kesantunan sesuatu yang bersifat menyeluruh. Artinya setiap masyarakat menginginkan kesantunan. Kesantunan tercipta adanya strategi yang tepat dalam komunikasi. Artinya kesantunan ini sudah menjadi dasar di setiap masyarakat dalam berkomunikasi.

Landasan penelitian ini muncul berdasarkan observasi, mengamati, dan menelaan lebih dalam mengenai sistem komunikasi di daerah pesisir pantai di Sumatera Barat. Jika di analisis tuturan direktif memiliki pengaruh terhadap budaya dan peradaban komunikasi daerah pesisir yang selalu dianggap kasar dan kurang bagus dalam sistem komunikasi (Waljinah & Prayitno, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan tindak tutur direktif masyarakat di pesisir pantai dalam komunikasi. Pengamatan lingkungan menjelaskan secara spesifik bahwa masyarakat dalam berkomunikasi lebih banyak bertutur secara keras dan lebih cenderung tegas (adanya penekanan suara yang lebih lantang), akibatnya timbullah berbagai persepsi negatif di berbagai aspek komunikasi. Penelitian ini sangat penting melakukan agar tidak ada persepsi negatif, rumor yang tidak sedap, serta praduga yang negatif dalam proses komunikasi dengan masyarakat di pesisir pantai, khususnya di Wilayah Sumatera Barat.

METODE

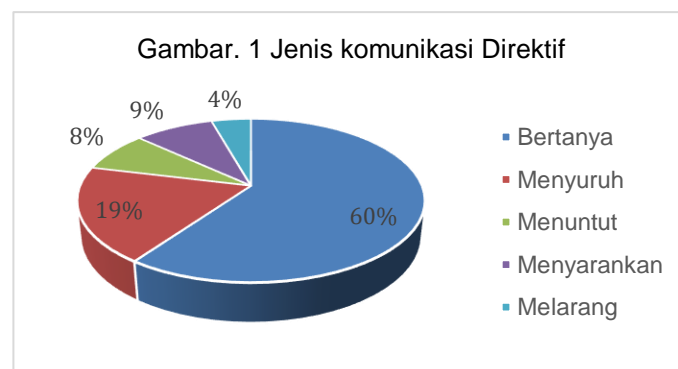
Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Metode ini dengan tujuan memberikan firasat untuk meneliti sebuah objek secara terukur dan alamiah. Tujuan yang akan dicapai adalah memberikan spesifikasi gambar data secara jelas, tersistem dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmu pengetahuan (Oflaz, 2019). Penelitian ini berorientasi untuk memahami, menggali, dan menggambarkan arti dari peristiwa percakapan nelayan Pesisir Pantai Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan di masyarakat nelayan pada tanggal 27 Maret sampai 13 April 2023 di daerah Tapan, Punggasan, Kambang, dan Painan (Salido). Berdasarkan segi geografis, Pesisir Selatan letaknya berada di sepanjang pantai. Data berupa komunikasi direktif bahasa

Minangkabau yang digunakan oleh nelayan dalam komunikasi sehari-hari. Jika di spesifikasi pengambilan subjeknya yaitu rekaman nelayan yang sedang berbicara-bicara dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Data berupa pecakapan artinya non tulis yang didasari pengamatan peneliti. Kemudian, peneliti membuat lembaran pengamatan berdasarkan fakta yang ada. Artinya hasil pencatatan di lembar pengamatan itulah data yang sebenarnya (Minto, 2022).

Penelitian ini yang bertindak sebagai instrument adalah diri sendiri. Artinya peneliti langsung melakukan dan pengambilan data. Peneliti akan membuat arah dan fokus yang akan diteliti, pemilihan informan, mengumpulkan yang dijadikan sumber, melakukan evaluasi dan menilai sebuah data (pantas atau tidaknya sebuah data diajarkan sebagai penelitian), melakukan penganalisisan, penafsiran dan merangkum dengan cara membuat kesimpulan berdasarkan apa yang ingin diteliti. Untuk mendapatkan data dikatakan lebih baik serta konteks yang jelas, diperlukan instrumen pembantu (Akbar, 2018). Instrumen pembantu seperti video digital, peneliti juga menggunakan *handphone* dengan fitur yang lengkap seperti adanya bentuk rekaman. Pengumpulan penelitian, observasi, perekaman, dan pencatatan. Sistemnya secara keseluruhan dengan model simak. Keabsahan dan kesahhan hasil penelitian ini juga dilakukan melalui validitasi. Validitasi dilakukan yaitu validitasi semantik (Intan Saputri & Etika Rahmawati, 2020). Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles & Huberman yaitu mereduksi, menyajikan, dan melakukan kesimpulan dari data yang ada.

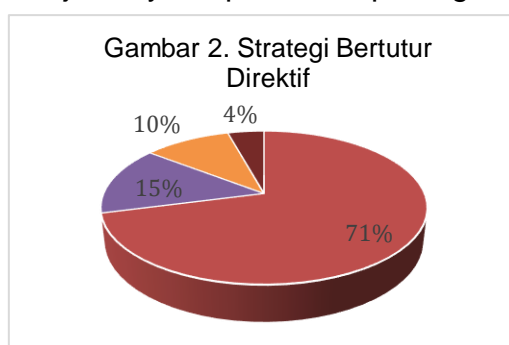
HASIL

Hasil diperoleh diperoleh dari komunikasi dan dilakukan perekaman kemudian di transkripsikan dan di ubah ke bentuk tulisan. Tindak tutur direktif terbagi lima kelompok yaitu bertanya, menuntut, menyuruh, melarang dan menyarankan. Data dilihat dari tindak tutur direktif masyarakat nelayan. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diperoleh data sebanyak 137 tuturan. Berdasarkan temuan di lapangan seluruh komunikasi direktif. Diperoleh hasil jenis tindak tutur masyarakat Pesisir Pantai (1) kelompok bertanya sebanyak 82 data 59,86%, (2) kelompok menyuruh sebanyak 26 data 18,97%, (3) kelompok menuntut sebanyak 11 data 8,03%, (4) kelompok menyarankan sebanyak 12 data 8,04%. (5) kelompok melarang sebanyak 6 data 4,38%. Data menurut hasil yang didapatkan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Gambaran secara umum didapatkan dari hasil observasi dan analisis secara mendalam mengenai aspek yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan. Pemaparan dilihat gambar.



Gambar 1, menunjukkan bahwa masyarakat Pesisir Pantai yang paling dominan menggunakan jenis tindak tutur direktif kelompok bertanya sebanyak 82 data 59,86%. Artinya banyak masyarakat pesisir pantai bertanya kepada lawan tuturnya. Bertanya merupakan hal dominan, sebab bertanya merupakan yang paling banyak dalam melakukan komunikasi khususnya yang berkaitan jual-beli atau membeli ikan di tepi pantai. Bertanya merupakan sesuatu yang membuat mitra tutur menjadi nyaman dalam hal berkomunikasi. Komunikasi yang sering akan membuat mitra tutur menjadi dekat secara emosional. Berikutnya, hal yang jarang dalam jenis tindak tutur direktif yang dilakukan nelayan adalah kelompok melarang yaitu sebanyak 6 data 4,38%. Itu artinya penutur terhadap lawan tutur tidak suka melakukan perkataan melarang. Nelayan sadar percakapan yang banyak menyampaikan pelarangan akan menimbulkan efek yang tidak baik (membuat mitra tutur menjadi tidak nyaman).

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi bertutur direktif masyarakat Pesisir Pantai Sumatera Barat diperoleh temuan yaitu, (1) kelompok bertutur berterus terang dengan basa basi kesantunan positif sebanyak 83 data 70,95%, (2) kesantunan negatif sebanyak 17 data 14,53%, (3) kelompok bertutur berterus terang tanpa basa basi sebanyak 12 data 10,26 %, dan (4) kelompok bertutur samar-samar sebanyak 5 data 4,27%. Pemaparan lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dapat dimaknai yang paling dominan kesantunan positif sebanyak 83 data 70.95%. Itu artinya masyarakat lebih banyak melakukan bertutur berterus terang dengan basa basi kesantunan positif. Bertutur berterus terang dengan basa basi kesantunan positif merupakan hal yang sangat bagus dilakukan ketika berkomunikasi di lapangan sebab dengan komunikasi demikian membuat lawan tutur tidak mudah tersinggung dan merasa nyaman dalam komunikasi. Selain itu, komunikasi menjadi efektif dan membuat mitra tutur menjadi nyaman. Berikutnya, hal yang jarang dalam strategi bertutur direktif masyarakat nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat kelompok bertutur samar-samar sebanyak 5 data 4,27%. Itu artinya penutur terhadap lawan tutur tidak suka melakukan bertutur samar-samar. Bertutur samar-samar jarang dilakukan disebabkan membuat mitra tutur menjadi salah arti atau salah pemaknaan. Selain itu, membingungkan mitra tutur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian dan temuan data di lapangan masyarakat di pesisir pantai dalam komunikasi tentunya menggunakan tuturan direktif. Hal ini mengacu kepada kebiasaan dan pengaruh situasi dan konteks komunikasi. Berbagai aspek dalam penuturan direktif di mulai dari segi menanyakan sesuatu kepada orang lain. Sikap yang mengarah kepada menuntut, melakukan sesuatu dengan menyatakan dengan

konsep “menyuruh”. Selanjutnya, komunikasi dengan pernyataan melarang dan yang terakhir berkomunikasi dengan cara menyarankan. Berdasarkan data yang telah di peroleh dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, aspek bertanya. Berdasarkan data yang diperoleh “tuturan ini” memberikan petunjuk bahwa bentuk percakapan ilokusi memberikan gambaran sebagai besar secara tidak langsung. Artinya bertanya merupakan aspek yang merupakan permintaan yang sifatnya memberikan perintah. Percakapan yang digunakan yaitu antara masyarakat yang terjadi secara langsung di sebuah pasar tradisional di nagari Kambang. (*Alah jadi uda tanyoan ka tampek lain?*). Sudah jadi bapak tanyakan ke tempat yang lainnya? (rekaman 3.5). Kejadian ini merupakan bentuk percakapan secara nyata antara pembeli dengan penjual di dalam komunikasi. Jika di telisik lebih dalam percakapan ini mengandung unsur bertanya yang sifatnya bertanyakan langsung. Tindak tutur bertanya yang digunakan nelayan, yaitu kalimat tanya interogatif. Nelayan bertanya kepada pembeli apakah pembeli kenal dengan nelayan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan kata *alah* sebagai kata tanya dalam menanyakan sesuatu. Jika dilihat dari jenis bertutur direktif yang digunakan, tuturan ini menggunakan yang menyatakan “pertanyaan” menyatakan langsung kepada lawan bicara seperti ungkapan kata “*alah*”. Menurut (Achsan, 2019) penutur berusaha menyampaikan dengan kata yang sifatnya yang menyatakan suruhan untuk menyatakan bahwa hal yang dikatakan adalah benar dan memastikan kepada lawan bicaranya bahwa yang dikatakannya adalah sesungguhnya.

Kedua, yaitu aspek menyuruh, menyuruh dimaknai sebagai tindakan kepada lawan bicara menyatakan untuk berbuat atau perbuatan kepada penutur. Aspek ini digunakan seperti memesan yang arahnya dapat berupa positif dan juga bisa beralih kepada negatif. Konteks berperan sangat dominan dalam tindakan kalimat yang menyatakan menyuruh. Aspek menyuruh cenderung menyatakan ada perintah dan permintaan yang dihadapkan kepada bagaimana lawan bicara melakukan tindakan atas perintah dari pembicara dalam aspek komunikasi. Hal ini terlihat pada komunikasi (*Iyo ancak bana uda tanyoan bana dulu nan lain-lain, anta kok ado harago nan di bawah lai, kalau ado bali langsung disinan jan ka siko lai*). Ya, cobalah uda tanya kepada yang lain, kalau ada harganya yang di bawah harga yang saya berikan ke uda, tidak usah uda ke sini! (Rekaman 3.26). Pernyataan yang dilakukan masyarakat sering kali melakukan perintah kepada orang lain dengan tujuan kepuasan dan tujuan yang terkadang menjebak lawan bicaranya. Perintah ini dengan alasan agar lawan tutur tahu dengan sikap yang sebenarnya bahwa yang dilakukan tidak melakukan kebohongan. Tuturan ini mengisyaratkan kepada nelayan nelayan bahwa menyuruh kepada pembeli menanyakan kepada nelayan yang lain jika ada yang memberikan harga lebih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan kata “*tanyoan bana dulu nan lain-lain*” sebagai kata menyuruh pembeli menanyakan ke yang lain. Jika dilihat dari jenis bertutur direktif yang digunakan, tuturan ini menggunakan kelompok menyuruh seperti ungkapan “ya, cobalah”. Menurut kajian yang dilakukan Yani, (2017) kalimat itu juga mengandung isyarat seperti pembeli atau menyuguhkan mempunyai pilihan namun dalam percakapan yang berlangsung menunjukkan adanya menyuruh (bentuk menyuruh).

Berikutnya, temuan yang *ketiga* yaitu aspek menuntut. Menuntut artinya adanya tindakan yang signifikan yang diinginkan oleh penutur. Penutur berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada lawan tutur dengan meyakinkan tuntutan dari pada lawan tuturnya. Menuntut sejatinya adalah memberikan pernyataan yang mesti atau wajib yang dilandasi kepada aspek percakapan yang penuh dengan keyakinan tentang suatu hal. Keyakinan itu bisa berupa bentuk penjamin dan bisa berupa bentuk

“sumpah” yang membuat lawan bicara menjadi menyenangkan. (*Lai awak jamin lo kualitas lauak wak nyo da*) Saya menjamin kualitas ikannya da! (Rekaman 2.10). Nelayan menuntut kepada pembeli membeli ikannya dengan menjamin kualitas ikannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kata *wak manjamin* sebagai kata menuntut pembeli. Jika dilihat dari jenis bertutur direktif yang digunakan, tuturan ini menggunakan kelompok menyuruh dengan maksud agar penutur menyikapi tuturan seperti ungkapan kata “menjamin”. Penutur menyatakan kalimat yang sifatnya menuntut supaya lawan tuturnya yakin tentang apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan oleh lawan bicaranya. Aspek menuntut harusnya dilandasi dengan pemikiran yang matang dan tidak terburu-buru agar tidak mencelakai diri sendiri terhadap sikap kita sendiri.

Aspek yang *keempat* yaitu menyarankan. Menyarankan konsepnya lebih kepada sikap mempertimbangkan sesuatu. Ciri penanda menyarankan yaitu tuturan disertai dengan kata-kata kalau bisa, seharusnya, dan saran saya. Kata-kata saran juga bisa dikaitkan dengan pemberitahuan. Tindak tutur menyarankan yang ditemukan yaitu (*Lauak wak segar-segar nyo da*) kalimat itu memiliki makna “Ikan saya segar-segar (rekaman 2.19). Tuturan ini menjelaskan secara tidak langsung nelayan menunjukkan sikap menyarankan kepada pembeli untuk percaya ikan yang dijualnya segar. Hal tersebut dibuktikan dengan kata “*nyo*” sebagai kata menyarankan kepada pembeli. Penjual pada dasarnya tidak bermaksud untuk memberikan saran. Namun pembeli harus diberi tahu agar pembeli “paham” bahwa yang disampaikan itu sesuai dengan yang sesungguhnya dan bisa melihat secara nyata tentang sesuatu yang ditawarkan dalam bentuk “memberikan saran”. Jika dilihat dari jenis bertutur direktif yang digunakan, tuturan ini menggunakan memperingati berbentuk saran seperti ungkapan “ikan saya segar-segar”.

Berikutnya, yang *kelima* yaitu aspek melarang. Melarang diartikan sebagai ungkapan yang sifatnya melakukan “tidak boleh” dalam arti segala aspek yang diungkapkan dalam bentuk menjauhkan dari subjek yang diinginkan. Larangan cenderung kepada tindakan yang menunjukkan suatu tindakan yang tidak semestinya dilakukan (Minto, Yulidia, 2023). Larangan mesti ada “alasan” yang mutlak yang disampaikan. Larangan juga sifatnya lebih mencegah supaya tidak berbuat atau bertindak di luar apa yang dikatakan larangan. Ekspresi larangan biasanya kurang mengenakan dan membuat percakapan tidak menjadi baik antara penutur dengan lawan bicara. (*Jan uda piliah nan gadang sajo lauak tu uda*) dengan maksud kalimat “jangan uda (panggilan laki-laki muda) pilih yang besar saja (rekaman 2.28) Pada tuturan di atas, nelayan melarang kepada pembeli untuk memilih ikan yang berukuran besar saja. Hal tersebut dibuktikan dengan kata *Jan* sebagai kata melarang pembeli. Jika dilihat dari jenis bertutur direktif yang digunakan, tuturan ini menggunakan dengan ungkapan “jangan”.

Selanjutnya, berdasarkan pemerolehan data di lapangan dapat di analisis beberapa komponen berkaitan dengan strategi dalam bertutur. Strategi digunakan untuk berkomunikasi agar komunikasi efektif, efisien, dan memperoleh pesan sesuai dengan yang dimaksud penutur (Pawlak, 2021). Masyarakat daerah pesisir pantai menggunakan empat strategi dalam komunikasi. *Pertama*, strategi bertutur terang tanpa adanya bentuk basa basi. Strategi yang dilakukan oleh penutur kepada penerima pesan lewat komunikasi terus terang tanpa basa basi. Hal ini tergambar dalam percakapan dalam komunikasi (*Uda liek lah timbangan ko!?*) (R 1.16) “Uda lihatlah timbangan ini?” dan percakapan (*Kama ka uda baok ikan ko?*) (R 1.17) “ke

mana uda ingin membawa ikan ini?” Percakapan berupa tuturan ini memberikan konsep strategi kepada lawan tutur berbicara apa adanya. Mengatakan sesuatu dengan tidak ada rasa sungkan. Artinya tidak ada menggunakan kata-kata yang sifatnya “pagar” atau menyatakan pernyataan secara langsung tanpa adanya basa basi. Komunikasi dengan basa basi cenderung terhadap ungkapan yang “malu” atau merasa “kurang enak” kepada lawan bicara. Jika dilihat pada percakapan pertama diketahui penutur melakukan menyuruh lawan tutur untuk melihat timbangan langsung agar nanti dalam proses pembelian tidak ada unsur penipuan. Kata “lihat” digunakan tanpa basa basi membuktikan bahwa penutur tanpa basa basi menyatakan kepada lawan tuturnya. Selanjutnya, percakapan yang kedua penutur memberikan perintah bahwa mau di bawa ke mana ikan yang telah di bawa ini. Hal itu bertujuan agar memastikan ikan yang di beli di bawah kepada oleh pembeli lawan tutur. Konsep bertutur terus terang (apa adanya), ternyata digunakan oleh masyarakat pesisir pantai dalam komunikasi agar komunikasi efektif agar komunikasi “tidak kaku” dan menimbulkan pesan ambigu.

Strategi yang *kedua* ditemukan yaitu strategi berterus terang dengan bentuk basa basi dengan kesantunan positif. Strategi yang ke dua ini menyatakan bahwa adanya kesantunan dalam komunikasi yang sifatnya positif. Sistem komunikasi yang positif akan mengarahkan kepada lawan bicara bersikap lebih baik dan santun (Minto, Damaianti, et al., 2023). Seperti contoh (*Ka dimasuak an kadalam plastik langsung ko da*) (R 1.20) “Mau dimasukkan ke dalam plastik langsung ini uda” dan kalimat selanjutnya (*Awak biasonyo manjua bakilo nyo da*) (R 1.21) “Saya terbiasa menjual perkilo ikan ini uda”. Pada contoh komunikasi pertama penutur memberikan saran kepada lawan tutur atau pembeli apakah ikan ini di masukkan ke dalam plastik atau tidak. “Mau dimasukkan” bentuk kesantunan dengan basa-basi positif dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan strategi berterus terang dengan kesantunan positif sub strategi penanda “sesama”. Penutur menggunakan sub strategi “sesama” kelompok yang sama, yaitu “mau”. Pada tindak tutur kedua, penutur memberikan saran kepada mitra tutur agar si pembeli bagaimana transaksi ikan selama ini yang dijual oleh penjual. Seperti kata “saya terbiasa” hal itu merupakan bentuk kesantunan sesama sebab dianggap sudah terbiasa. Penutur menggunakan substrategi penanda identitas individu yang menyatakan murah yang berkualitas dengan harga bisa wajar/murah. Hal ini memberikan pesan bahwa komunikasi di daerah pesisir pantai memberikan kesan kesantunan positif walaupun adanya indikasi menyatakan secara terus terang tanpa menggunakan “pagar” atau pernyataan sebelum komunikasi “inti”. Menurut kajian yang dilakukan Aulia, (2021) masyarakat lebih mementingkan kepada dampak dan makna secara terbuka terhadap setiap komunikasi yang disampaikan. Konsep komunikasi bagi masyarakat pesisir pantai adalah paham maksud dari tuturan yang sebenarnya tanpa memandang “kasar” atau memberikan kesan “halus”.

Berdasarkan data yang diperoleh, strategi yang digunakan oleh masyarakat pesisir pantai untuk berkomunikasi yang *ketiga* adalah strategi yang menyatakan secara terus terang dengan basa-basi, namun dengan kesantunan negatif. Kesantunan negatif diartikan sebagai bagaimana komunikasi yang digunakan secara strategis namun mengandung unsur yang negatif. Negatif diartikan bentuk kesukaran dalam bertutur yang menimbulkan perasaan dan konteks tuturan yang kurang sesuai (baik) . Bentuk data yang ditemukan yaitu. (*Kama lo ka wak ambiak an nan ketek pado tu lai da?*) (R 1.12) “Kemana lagi saya ambil yang kecil dari ini uda”. (*Baa caro wak manurunan harago lai da?*) (R1.14) Bagaimana cara menurunkan harga lagi uda. Pada percakapan pertama bentuk tuturan yang lebih mengarah kepada kesantunan negatif.

Penutur menyatakan kepada lawan tutur “Kemana lagi saya ambil yang kecil dari ini uda”. Hal itu terlihat dari kata-kata “kemana lagi” Namun sebelum menyatakan hal itu penutur memastikan bahwa lawan tutur paham tentang bagaimana situasi dan kondisi si penutur kepada lawan tutur”. Jika tidak ini terkesan “kasar” dan membuat lawan tutur merasa tidak enak hati. Hal ini mestinya perlu dihindari dalam percakapan walaupun konteksnya mendukung karena terjadi dalam konsep transaksi jual-beli. Pada komunikasi dari tuturan ke dua, penutur menuntut “Bagaimana cara menurunkan harga lagi uda”. Kalimat tersebut jelas menyatakan bahwa penutur mengawali tuturan dengan menggunakan sub strategi meminimalkan paksaan kepada penutur, yaitu dengan tuturan “Bagaimana cara”. Berdasarkan hal tersebut jelas lawan tutur menggunakan cara berkomunikasi dengan menggunakan strategi yang baik. Strategi yang positif bisa saja dilakukan dengan konsep komunikasi cenderung lebih panjang atau menyatakan secara keseluruhan (Novalia & Ambalegin, 2021). Hal itu membuktikan ketika berbicara dengan ada pembukaan dan adanya persamaan persepsi terlebih dahulu membuat percakapan cenderung lebih positif.

Strategi yang *keempat* yang digunakan oleh masyarakat pesisir pantai adalah bertutur secara samar-samar. Jika dianalisis lebih spesifik. Samar-samar merupakan bentuk tuturan yang tidak biasa. Samar-samar diungkapkan ada maksud yang ingin disampaikan secara utuh namun dihadapkan dengan situasi dan kondisi pada saat tuturan dilangsungkan. Samar-samar mengandung makna yang jauh lebih rumit dan mengesankan antara lawan bicara (Habók, 2022). Jika ditelusuri secara spesifik samar-samar banyak mengandung arti bagaimana munculnya tuturan itu sebagai bentuk sebuah sesuatu yang utuh dan bisa dimaknai secara luas. Seperti bentuk tuturan “*Lai ado tu?* (R 3.15) Apakah itu ada? “*Lah cukuikan kan da?*” (R 3.18) dengan pemaknaan “Sudah cukup uda?” Berdasarkan contoh komunikasi di jelaskan bentuk tindak tutur yang pertama dapat diketahui bahwa penutur menggunakan strategi bertutur samar-samar, yang mempunyai arti hanya sesama mereka. Pada tindak tutur kedua penutur menanyakan apakah itu ada. Dalam tindak tutur tersebut, penutur sebenarnya menanyakan ulang kepada lawan tutur tentang ikan yang di tawarkan namun dalam bentuk penegasan ulang, sehingga pesan menjadi kabur atau samar-samar. Lawan tutur dalam ucapan itu bisa memberikan umpan balik dengan menjelaskan kepada lawan tutur tentang ikan yang ada atau tidak. Selanjutnya, pada tindak tutur kedua, penutur menanyakan kepada lawan tutur “sudah cukup uda”. Berdasarkan tuturan tersebut jelas lawan tutur bisa menjawab dengan menyatakan langsung kepada subjek pembicaraan yaitu ikan “sudah cukup uda” bermakna lebih dari satu. Herlingga, (2021) dalam beberapa konsep kajian dalam tindak tutur tersebut diketahui bahwa penutur menyampaikan pesan yang masih samar-samar karena di ucapkan dengan kalimat tanya yang bisa di jawab dan bisa tidak di jawaban.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan 59,86% atau lebih dari setengah sifatnya bertanya. Hal ini dapat diartikan secara tidak langsung adanya komunikasi yang kebanyakan bertanya. Komunikasi mencapai lebih dari setengah seperti “bertanya” terlalu banyak, dapat menimbulkan efek yang tidak baik. Berikutnya, dianalisis dari strategi komunikasi direktif ditemukan data 70,95% kelompok basa basi namun dengan kesantunan positif. Hal ini bisa diartikan sebagai tidak ada masyarakat pesisir pantai yang berkata-kata yang tidak memiliki kesantunan. Kesantunan yang dilakukan masyarakat pesisir pantai cenderung lebih banyak, bahkan melebihi

setengah jika dilihat berdasarkan data lapangan. Berdasarkan hal itu, dapat diartikan jika masyarakat pesisir pantai berkomunikasi hanya suaranya saja yang lebih “lantang” dan cenderung “keras”. Namun jika dianalisis secara spesifik dari tuturan yang diujarkan mereka cenderung “santun”. Saran dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan dalam sistem komunikasi. Masyarakat diharapkan memilih strategi dan tindak tutur yang santun dan cenderung mengarah kepada “keramahan” dalam komunikasi agar tidak terkesan “kasar”. Harapan dari penelitian ini kepada seluruh masyarakat Pesisir Pantai khususnya di wilayah Sumatera Barat hendaknya menanggapi dengan positif khususnya dalam komunikasi serta dapat mencontohkan sifat yang ramah antar masyarakat atau Individu.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), Puslapdik, dan LPDP yang telah memberikan beasiswa Doktoral kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Implikatur Konvensional dalam Wacana Meme Dilan. *Jurnal Imajeri*, 01(2), 1–10.
- Akbar, S. (2018). *Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Putra Nababan Dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik)*.
<http://juprimalino.blogspot.com/2011/06/tindaktutur-lokusi-ilokusi->
- Arisnawati, N. (2012). *Politeness Strategy of Speech Act in Refusal Used in Makassarase Language* (Vol. 18, Issue 1).
- Aulia, A. A. W. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam Acara Mata Najwa Edisi April-Mei 2019 Di Trans 7*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Azwar, R., & Wan, D. M. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden RI pada sidang Tahunan MPR, DPR, dan DPD Tahun 2021. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8084–8095.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4039>
- Chou, M.-H. (2021). An integrated approach to developing and assessing EFL students' speaking ability and strategy use. *Language Education and Assessment*, 4(1), 19–37. <https://doi.org/10.29140/lea.v4n1.428>
- Erlis, E., Juita, N., & Basri, I. (2016). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang*.
- Habók, A., Magyar, A., & Molnár, G. (2022). Investigating the Relationship Among English Language Learning Strategies, Language Achievement, and Attitude. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.867714>
- Herlingga, A. P. Y. U. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. In *Sastra Indonesia* (Vol. 2, Issue 2).
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Herman, H., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak Oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi dan Pemanfaatanya dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6078–6087.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3153>
- Ilmiah, N., & Affandy, A. N. (2017). *Tindak Tutur Direktif Kampanye Calon Gubernur DKI Jakarta 2016* (Vol. 10, Issue 2).
- Intan Saputri, U., & Etika Rahmawati, L. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Sastra Dan Pengajaran*, 3(2), 222–236. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>

- Islamiati, & Arianti, R. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V(2), 258–270.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli Di Pasar Induk Kramat Jati. *Dieksis*, 08(02), 157–171.
- Minto, D. W. (2022). Analisis Wacana Kritis Perspektif Kalimat Dalam Talk Show Mata Najwa Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja Di Trans7. *Semantik*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p111-124>
- Minto, D. W., Damaianti, V. S., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2023). *Deddy Corbuzier's Speech Strategy on a YouTube Podcast* (pp. 60–69). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-144-9_8
- Minto, D. W., Yulidia, A., & Zuwanda, R. (2023). *Bentuk Tindak Tutur Direktif Pemandu Wisata*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Monica, L., & Afrita, D. (2019). *Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang*.
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. In *JPBSI* (Vol. 8, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Novalia, A., & Ambalegin, A. (2021). Impoliteness Strategies Found in Deddy Corbuzier's Podcast on YouTube. *E-Journal of Linguistics*, 16(1), 136. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2022.v16.i01.p14>
- Oflaz, A. (2019). The effects of anxiety, shyness and language learning strategies on speaking skills and academic achievement. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 999–1011. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.999>
- Pawlak, M. (2021). Investigating language learning strategies: Prospects, pitfalls and challenges. *Language Teaching Research*, 25(5), 817–835. <https://doi.org/10.1177/1362168819876156>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur Dan Peristiwa Tutur. *Jurnal Pena*, 1(1), 77–91.
- Rahmat, H., & Hardi, S. (2018). Tindak Tutur Direktif Dalam Iklan Layanan Masyarakat Di Media Televisi Serta Kemungkinan Efeknya. *Jurnal Mandala*, 2(2623–2774).
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Sajedifard, M., & Abedi, H. (2022). High and Low Achievers' Strategy Use Profile in IELTS Speaking Section: Evidence from Iran. *Mextesol Journal*, 46(1).
- Sriyanti, R. (2019). Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Tanah Abang. *Jurnal SAP124*, 3(3), 124–136.
- Waljinah, S., & Prayitno, H. J. (2019). *Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital*.
- Wan Minto, D., & Azwar, R. (2022). Strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *SOROT*, 17(2), 77. <https://doi.org/10.31258/sorot.17.2.77-89>
- Wigati, P. (2017). *Strategi Bertutur Dalam Tuturan Memerintah Pada Situasi Komedi Tukang Ojek Pengkolan (Eps. 9)* (Issue 2).
- Yani, N. F. (2017). *Kemampuan Anak Penderita Autis Dalam Memahami Tindak Tutur Direktif: Tinjauan Pragmatik Klinis*